

## BAB IV

### KONSEP KEWAHYUAN AL-QUR'AN DAN INJIL

#### A. Pengertian Wahyu Dalam Agama Islam Dan Kristen

Dalam agama Islam dan Kristen diyakini bahwa Tuhan berbicara kepada umat manusia melalui individu-individu yang disebut para nabi, melalui wahyu.

Dalam kedua agama itu apa yang diwahyukan itu juga disebut kata Tuhan (The word of God). Istilah arabnya Kalam, dan ini lebih benar diterjemahkan dengan kalimat (yang secara kebetulan digunakan Isa dalam QS. 3.45.171). Terlepas dari perbedaan bahasa ini, harus dimaklumi bahwa ungkapan kalam Allah itu memainkan peranan yang sama banyak dalam pemikiran muslim dengan kata Tuhan atau firman Tuhan dalam pemikiran Kristen...<sup>1</sup>

Bagi agama Islam kata wahyu memiliki arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Jadi wahyu merupakan cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabi. Para nabi serta Rasul tersebut berfungsi sebagai pembawa firman dan penyebar agama Tuhan.

Akan tetapi dalam agama Kristen pengertian firman diwujudkan dalam diri Yesus sebagai Allah yang berada didunia dan disebut anak Tuhan. Dan diyakini pula bila tubuh Yesus itu merupakan bentuk lahir kalamNya. Maka Yesus tidak hanya sebagai penyebar agama tetapi juga merupakan firman Tuhan.

---

<sup>1</sup>Montgomery Watt W, *Islam dan Kristen Dewasa Ini*, Diterjemahkan Eno Syafrudien, Gaya Media Pratama, Jakarta, Cet. I, 1991, p. 81-82

Jadi pengertian firman dalam agama Kristen diwujudkan dalam diri Yesus sebagai Allah di dunia yang biasa disebut anak Allah. Dan sering terjadi salah paham terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kejadian Yesus, seakan-akan Al-Qur'an membenarkan kepercayaan, bahwa Yesus adalah anak Tuhan. Dalam hal ini agama Kristen mengutip surat Al-Imran ayat 45 :

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمَاءُ الْمَسِيحِ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

(Ingatlah), ketika malaikat berkata : Hai Mariam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat (yang datang) daripada Nya, namanya Al Masih putra Mariam. seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang diantara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).<sup>2</sup>

Ayat tersebut dihubungkan dengan Yahya pasal I lalu ditafsirkan sebagai berikut :

Kalimat - Kalam - Sabda - Perkataan, Suara. kalam Allah = sabda Allah, firman Allah = perkataan Allah. Kalam Allah menjadi manusia. Menurut ayat diatas, bahwa Yesus itu ialah sabda Allah, tegasnya Yesus itu ialah suara Allah<sup>3</sup>

Selanjutnya kalimat dekat yang dimaksudkan terjemahaan ayat *mina 'Imuqarrabin*, dikatakan :

*Muqarrabin* asal katanya ialah Rabbi ... tegasnya Isa itulah Rabbi ( Rob = Rab - Tuhan, pen).<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Ibid, p. 83

<sup>3</sup>Salah A. Nahdi, *Bibel Dalam Timbangan*, Arista,

<sup>4</sup>Ibid

Dalam Hal ini FL. Bakker membantah pengertian tersebut sebagai berikut :

Dalam Qur'an, Tuhan Yesus disebut dua kali dengan nama : Kalimatullah artinya Firman Tuhan, sabda Tuhan. Dalam hubungan ini setelah orang ingat akan Injil Yahya, disitu Yesus disebut kalam (Sang sabda) leges, tetapi ini tidak benar. Orang hendak mengambil kesimpulan daripada itu, bahwa disini Qur'an mengaku Ko-Allah Tuhan Yesus, Tetapi bukan itu maksudnya. Nama Kalimatullah itu semata-mata berarti, bahwa Tuhan Yesus itu seorang utusan, yang membawa firman Tuhan kepada manusia. Tuhan Yesus disebut satu kali dalam Qur'an dengan Rohullah yaitu Roh Allah. Ini nama kehormatan yang diberikan kepadanya dalam agama Islam yang kemudian. Nama inipun tidak berarti, bahwa Tuhan Yesus itu roh Allah dalam arti yang sama dengan para malaikat, yang disebut juga roh Tuhan.<sup>5</sup>

Jadi Nabi Isa disebut sebagai Kalimat Allah disebabkan karena dia adalah penjelmaan dari Firman Allah yang ditujukan kepada Maryam untuk mengandungkan Nabi Isa. Istilah itu dipakai untuk menekankan pula bahwa Maryam mengandungnya tanpa bersentuhan dengan laki-laki itu adalah murni dan suci, bukan hasil perbuatan zina, bukan berasal dari kalimat (godaan) setan (berzina) tetapi adalah berasal dari Kalimat Allah saja. Murninya sama dengan hasil kandungan dari perkawinan suami istri yang biasa. Sebab semua kandungan pada hakikatnya adalah hasil tumbuhnya percampuran benih pria dan wanita dengan disertai firman penciptaan daripada Allah. Jadi semua orang dapat dikatakan Kalimat Tuhan.

---

<sup>5</sup> Ibid, p. 35

Adapun dalil yang menjadi dasar Ketuhanan Yesus ini termuat dalam Injil Matius, Lukas dan Markus.

Ini anakku yang Kukasihi, kepadanya Aku berkenan.  
(Matius 3:17).<sup>6</sup>

Ayat ini dan ayat-ayat yang serupa merupakan alasan menjadikan Yesus anak Tuhan, tetapi menurut pelajaran Al Kitab sendiri kata-kata *Anak Tuhan* tidak ditunjukkan kepada Yesus belaka. Ayat-ayat yang berikutnya ini jelas menggambarkan arti anak Tuhan menurut istilah Al Kitab :

1. Inilah Firman Tuhan : Bahwa Israel itulah anakku laki-laki yaitu anakku yang sulung. (Ul 1:22)
2. Maka dipandanglah oleh anak laki-laki Allah akan anak perempuan. (Kej 4:2)
3. Sesungguhnya Aku telah berfirman, bahwa kamulah dewa-dewa dan kamu sekalian anak Allah Taala. (Maz 82 ayat6)
4. Adam Anak Allah (Luk 3:38)
5. Berbahagialah orang yang mendamaikan orang, karena mereka itu akan disebut anak-anak Allah (Mat 5:9)
6. Kepada mereka itulah diberinya hak akan menjadi anak-anak Allah, yaitu kepada segala yang percaya akan namanya. (Yah 1:12))
7. Yeremia 31:9, Yahya 20:17, Yahya 8:41, Mazmur 89:28.

Dari keterangan-keterangan di atas menunjukkan,

---

<sup>6</sup>Lembaga Al Kitab, *Op cit*, p. 5

bukan Yesus saja yang disebut sebagai anak Tuhan, bahkan menurut kejadian 6:1-6 dan Ya'kub 1:6 menyebutkan bila semua manusia adalah anak Tuhan.

Perlu diketahui anak dalam bahasa Yunani disebut Pias atau Paido yang berarti hamba atau anak. Dan biasanya bila berkaitan dengan Yesus diartikan anak, tetapi bila berhubungan dengan yang lainnya disebut hamba.

Tidak dapat disangkal, bahwa Yesus sebagai utusan pilihan Allah mempunyai hubungan akrab dengan Allah, yang tidak diperoleh manusia di zamannya. Hubungan itu sangat erat namun dalam batas-batas tertentu dan tidak melebihi hubungan Allah dan utusan-utusanNya yang lain.

B. Cara Turunnya Al-Qur'an dan Injil

Ada perbedaan antara agama Islam dan Kristen mengenai cara turunnya wahyu. Tiga cara ini dilukiskan dalam Al-Qur'an surat 42 ayat 51. Mustahil bagi seorang manusia bahwa Tuhan berkata-kata debgannya kecuali melalui perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengirimkan seorang utusan (malaikat) kemudian diwahyukan (ahwa) padanya dengan izin-Nya.<sup>7</sup>

Interpretasi yang rinci mengenai cara-cara ini tidak perlu penulis jelaskan kembali, karena telah dijelaskan pada pokok pembahasan yang telah lalu.

Tapi, cara yang ketiga tersebut secara jelas disebutkan dalam QS. 2:97. Jibril ... telah menurunkannya (Al-

<sup>7</sup>Montgomery Watt W, Op cit, p. 84

Qur'an) kedalam hatimu dengan seijin Tuhan. Dan kaum muslimin meyakini bila nabi Muhammad menerima wahyu melalui malaikat Jibril.

Dan apabila kaum Kristen harus berbicara tentang bentuk turunnya wahyu yang berhubungan dengan Injil, maka mereka harus memperkenalkan beberapa cara yang baru. Umat Kristen memandang Injil sebagai bagian dari wahyu Tuhan sendiri, tetapi mereka cenderung berbicara tentang para penulis (pengarang) kitab itu. Berbeda dengan para Nabi dalam agama Islam yang menerima wahyu, mereka (pengarang) itu menerima Ilham, yaitu dibimbing dalam tulisan mereka oleh ruh Tuhan, ruh kudus. Dan umum diyakini oleh agama Kristen bila para penulis tersebut diilhami.

Kata ini umum diterapkan oleh kaum muslimin pada siapa saja bahkan kadang-kadang diberikan kepada selain manusia. Menurut umat Islam ilham itu berbeda dari wahyu, ilham tidak terdiri dari pesan-pesan untuk seluruh umat tetapi terdiri dari pesan-pesan pribadi untuk para individu yang menerimanya.

C. Proses Turunnya Al-Qur'an dan Injil

Di dalam agama Islam proses turunnya Al-Qur'an diterangkan dengan jelas dan tidak ada pertentangan antara para ulama, Al-Qur'an diturunkan dalam dua periode, yaitu:

- a. Diturunkan sekaligus pada malam lailatul Qadar ke baitul Izzah di langit dunia.
- b. Diturunkan dari langit dunia ke bumi secara berangsur-angsur.

Sedang dalam agama Kristen proses turunnya Injil cenderung dijelaskan dengan menggunakan proses penulisan Injil. Para pengarang mengambil bahan tulisan yang diilhamkan kepadanya melalui tradisi lisan yang berkembang pada waktu itu. Dan proses penulisan itu sendiri mengalami perselisihan.

Penentuan penulis dan tahun penulisannya hanya merupakan suatu dugaan saja, sebab nama-nama penulis tersebut ditentukan pada abad berikutnya, demikian juga dalam menentukan tahun-tahun penulisannya terdapat perselisihan pendapat.

1. Injil Matius tidak dijelaskan siapa penulisnya, hanya merupakan dugaan saja.

Penulis Kitab Injil Matius sampai sekarang tidak diketahui. Ketergantungan penulis ini kepada kitab Injil Markus menunjukkan, bahwa dia bukanlah seorang Rasul atau saksi mata kehidupan Yesus. Kita juga tidak tahu bagaimana nam Matius dipakai untuk menyebut Kitab Injil ini.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wimoady Wahono PhD, Prof, Disini Kutemukan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. Vi, 1996, p. 374

B.F. Drewes juga meragukan penulisan Injil

ini dalam tulisannya ia menyebutkan :

Sulit dibayangkan bahwa Rasul Matius langsung adalah penulis Injil Markus. Apakah seorang Rasul akan memakai Injil Markus ? Pasti tidak. Memang baru kemudian, yaitu pada abad ke II Masehi, nama Matius diberi kepada Injil ini. Bisa saja bahwa Injil ini mempunyai kaitan tertentu dengan rasul tersebut, Umpama mungkin Matiuslah yang meyalur bahan tertentu kepada penulis, dalam rangka ini pentinglah kita mengingat juga dengan betapa teliti orang Yahudi menyalurkan tradisi lisan, para nabi Yahudi sangat kuat dalam menghafalkan. Umpama dari kitab-kitab Taurat, Jadi sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa nama pengarang tidak diketahui, tetapi ada dugaan kuat bahwa penginjil adalah seorang Kristen Yahudi yang hidup di Syiria. (Dalam uraian selanjutnya kita menyebut penginjilan ini dengan nama tradisionalnya, yaitu Matius. Tetapi kiranya jelas bahwa hal ini tidak berarti bahwa kami menganggap Rasul Matius secara langsung adalah pengarang Injil kita)<sup>9</sup>

Penetapan tahun penulisannya juga tidak dapat dipastikan tahunnya, tetapi merupakan dugaan saja.

Menurut George Zwen, penulis Libanon dalam terjemahannya dari buku Francis mengatakan :

Matius menulis Injilnya di Yerussalem pada tahun 39 Masehi.<sup>10</sup>

Sedang pendapat yang lain mengatakan bila Injil Matius ditulis setelah jatuhnya kota Yerussalem tahun 70 Masehi (Mat22:7 agaknya menunjuk pada peristiwa itu)

Karena banyaknya pemikiran-pemikiran untuk

<sup>9</sup>Drewes BF, *Satu Injil Tiga Pekabaran*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986, p. 85  
<sup>10</sup>*Ibid*



menentukan tahun Injil Matius itu ditulis, maka tidak mungkin salah satunya dibenarkan atau disalahkan, sebab itu Horner mengatakan sebagai berikut :

Injil yang pertama, disusun pada tahun 37 atau 38 atau 41 atau 43 atau 48 atau 61 atau 62 atau 63 atau 64 Masehi.<sup>11</sup>

2. Penulisan Injil Markus juga tidak jelas, hanya merupakan ketentuan-ketentuan dari tradisi gereja mula-mula yang menetapkan bahwa penulis Injil ini adalah Markus.

Menurut cerita-cerita kuno yang berasal dari abad ke 2 Masehi, penulis kitab Injil Markus adalah orang yang bernama Markus. Ia adalah seorang teman Petrus yang secara cermat selalu mendengarkan khutbah-khutbah Petrus. Ia memperoleh bahan cerita dari khotbah-khotbah Petrus itu, yang kemudian dituliskannya dalam bentuk kitab Injil. Ia menulis kitabnya itu di Roma. Orang yang namanya Markus itu kemungkinan besar adalah orang yang disebut-sebut dalam Kis 12:12, 15:37-39, 2 Tim 4:11, 1 Petr 5:13. ... .. Tetapi cerita itu sendiri tidak menjelaskan apa-apa terdapat Markus... .. Cerita-cerita dalam Injil Markus tidak menunjukkan bahwa cerita-cerita itu berasal dari tangan pertama atau saksi mata yang pernah hidup bersama Yesus.<sup>12</sup>

Dan dalam penulisan Injil ini, juga tidak dapat dipastikan, bahwa terdapat perselisihan. Dalam hal ini

Horner berkata :

Injil kedua (Markus) ditulis pada tahun 56 M dan tahun-tahun berikutnya sampai tahun 65 M. Pada galibnya, Injil tersebut disusun pada tahun 60 atau 63 M.<sup>13</sup>

Sedangkan Klemens dan Origenes berpendapat jika Injil ini ditulis sebelum Petrus meninggal, yaitu tahun 65 M. Tapi Irenus berpendapat sesudah Petrus meninggal.

---

<sup>11</sup>Abu Zahrah, *Tinjauan Tentang Agama Masehi*, terjemahan A. Hanafi, AB Siti Syamsiah Solo, Cet I, 1969, p.50

<sup>12</sup>Wimoady Wahono, *Op cit*, p. 371

<sup>13</sup>Abu Zahrah, *Loc cit*, p. 53

3. Sebagian besar ahli Theologi berpendapat bila Injil Lukas ditulis oleh Lukas.

Menurut cerita-cerita kuno, Lukas adalah salah seorang teman seperjalanan Paulus. Barangkali Lukas adalah termasuk orang-orang yang disebut dengan sebutan kami dalam Kis Ras, dan yang disebut juga dalam Kol 4:14, Filemon 23 dan seterusnya, 2 Tim 4:9-12. Kalau sebutan-sebutan itu benar menunjuk kepada Lukas, maka memang bisa diduga bahwa Lukas itu pulalah yang telah menulis Kitab Injil Lukas. Tapi kenyataan bahwa kitab Injil Lukas sangat tergantung pada bahan-bahan dari Markus, dan bukan bahan-bahan dari Paulus, menunjukkan bahwa bukan Lukas-Nya Paulus yang menulis kitab Injil ini. Jadi siapa yang menulis ? sampai sekarang belum bisa dijawab.<sup>14</sup>

Untuk menetapkan tahun penulisan Injil Lukas , beberapa ahli theologi menggunakan dasar Lukas 19:42-44 dan 21:24, yang menyatakan bahwa Injil Lukas ditulis sesudah jatuhnya Yerussalem pada tahun 70 M. Tetapi alasan ini tidak dianggap kuat oleh sebagian ahli theologi Kristen yang lain yang menggunakan dasar Luk 1:1, berarti setelah Yesus naik ke surga, beberapa tahun kemudian Injil ini di tulis, yaitu sekitar tahun 60 Masehi. Sebenarnya pintu perselisihan dalam sejarah penulisan Injil ini masih banyak lagi, karena menurut Horner : Injil yang ketiga (Lukas) disusun pada tahun 53 atau 63 atau 64 Masehi.

4. Penulisan Injil Yahya

Walaupun di dalam daftar nama-nama murid Yesus

<sup>14</sup>Wismoady Wahono, *Loc cit*

terdapat nama Yahya (Yohanes), tetapi Yahya penulis

Injil ini bukan Yahya bin Zabdi murid Yesus.

Dari semua keterangan yang terkumpul, para ahli menyimpulkan bahwa penulis Kitab Injil Yohanes adalah seorang penatua dari jemaat Efesus yang bernama Yohanes. Yohanes sang penatua ini bukanlah Yohanes pembaptis atau Yohanes salah seorang murid Yesus. Yohanes penatua memang pengagum Yohanes murid Yesus dan banyak sekali mewarisi pokok-pokok pikiran Yohanes murid Yesus.<sup>15</sup>

Akan tetapi Dr. Post, seorang yang sangat fanatik, membantah perkataan tersebut dengan mengatakan : Beberapa orang yang kafir mengingkari kebenaran Injil ini (Yahya) karena mereka berici akan ajaran kerohaniannya. Terutama penegasannya yang jelas tentang keTuhanan Al Masih, akan tetapi bukti kebenrannya cukup memuaskan, karena Petrus menyebut salah satu ayatnya (Risalah II Petrus 1/4), dibandingkan dengan Injil Yahya 21/18, dan Ignatius (wafat tahun 110 M, murid Yahya) serta Polycarp dari jiwa dan inti sarinya. Demikian pula surat-surat kiriman (risalah-risalah) kepada Diodortus († tahun 159 M), hasil (329-379), Jutin Martyr (100-167) dan Tatian (abad kedua).<sup>16</sup>

Apabila kita perhatikan kedua uraian di atas maka akan kita temukan perselisihan diantara keduanya.

Tentang masa penulisan Injil Yahya juga terdapat perbedaan pendapat. Menurut Dr. Post Injil tersebut ditulis pada tahun 95 atau 98 atau 96 Masehi, sedang menurut Horner, Injil yang keempat itu ditulis pada tahun 68 atau 98 atau 70 atau 89 atau 98 Masehi. Jadi tidak ada tahun yang disepakati tentang penulisan Injil

<sup>15</sup> *Ibid*, p. 445

<sup>16</sup> Abu Zahrah, *Op cit*, p. 57

tersebut sebagaimana tidak ada keterangan yang dapat menghilangkan keragu-raguān tentang hakekat penulisnya.

Pada abad pertama sudah banyak Injil, bukan hanya empat Injil saja. Hal ini terbukti dengan adanya surat Paulus pada Jemaat di Galatia 1:6.

Aku heran bahwa kamu lekas berbalik dari pada Dia yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu Injil lain.<sup>17</sup>

Tetapi nabib dari semua Injil itu telah diputuskan dalam konperensi Necea tersebut .

Telah jadi fakta sejarah bahwa ada Injil-Injil dan Ricalah-Risalah yang telah musnah dimasa penyiksaan yang diderita oleh agama Masehi. Tetapi masih tinggal sebagian besar dari Injil-Injil dan Risalah-Risalah yang disembunyikan oleh yang empunya dan dikeluarkan setelah agama Maschi mendapat kemenangan atas musuh-musuhnya. Mereka kemukakanlah Injil-Injil dan risalah-risalah itu kepada konperensi Necea, tetapi konperensi ini berpaling dari kenyataan hingga kemenangan dicapai oleh golongan minoritit yang mengatakan keTuhanan Al Masih dan mereka itulah yang berbicara di atas nama seluruh orang-orang Masehi. Atas dasar ini konperensi mengambil keputusan nasib Injil-Injil seluruhnya.<sup>18</sup>

Setelah diadakan konperensi Necea pada tahun 325 Masehi, banyak buku-buku dan Injil-Injil terpaksa diapho-cryphakan, termasuk Injil-Injil yang harus dimusnahkan adalah :

---

<sup>17</sup>Lembaga Al Kitab, *Op cit*, p. 236

<sup>18</sup>Ahmad Salabi, *Perbandingan Agama Bagian Agama Maschi*, Diterjemahkan Fu'ad Faeruddin, Jaya Murni, Jakarta, p. 99

- |   |  |
|---|--|
| 1. Fragmen Injil Fayum  | 27. Injil Eva                          |
| 2. Peribahasa Yesus   | 28. Injil Yakobus kecil                |
| 3. Injil Orang Mesir  | 29. Ajaran Yesus Kristus               |
| 4. Injil Yakobus  | 30. Rahasia dari Yohanes               |
| 5. Injil Nikonemus  | 31. Injil Yudas Iskariot               |
| 6. Injil Ibrani   | 32. Injil Hidup                        |
| 7. Injil Petrus   | 33. Injil Marcion                      |
| 8. Injil Thomas   | 34. Keturunan Maria                    |
| 9. Injil Duabelas   | 35. Pertanyaan dari Maria              |
| 10. Injil Andreas   | 36. Injil Maria                        |
| 11. Injil Apelles   | 37. Injil Matias                       |
| 12. Injil Barnabas  | 38. Injil Kesempurnaan                 |
| 13. Injil Bartholomeus  | 39. Injil Philipus                     |
| 14. Injil Basilides   | 40. Injil Thaddaeus                    |
| 15. Injil Ebionia   | 41. Injil Thomas                       |
| 16. Injil Kebenaran   | 42. Surat Barnabas                     |
| 17. Kisah Andreas   | 43. Surat Clemen                       |
| 18. Kisah Thomas  | 44. Surat Clemen untuk jemaat Korintus |
| 19. Kisah Yohanes   | 45. Surat Clemen untuk Kegadisan       |
| 20. Kisah Paulus  | 46. Surat Ignatius                     |
| 21. Kisah Petrus  | 47. Surat Clemen kepada Yakobus        |
| 22. Khotbah Petrus  |  |
| 23. Ajaran Duabelas Rasul   |  |
| 24. Konstitusi Kerasulan  |  |
| 25. Surat Abgar   |  |
| 26. Surat Paulus kepada Jemaat Lebdicea Alexandria. <sup>19</sup> |  |

Diapocryphakan Injil-Injil tersebut, karena tidak memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan yang dimaksud oleh gereja tidak ada penjelasan lebih lanjut sampai sekarang.

Adapun konsili-konsili berikutnya seperti konsili ketiga di Kartago pada tahun 397 M, Gereja Romawi dan Gereja Kristen telah mempunyai kanon keempat Injil ini dan pada konsili di Trente tahun 1546 keempat Injil ini juga ditetapkan.

---

<sup>19</sup> ..., *Encyclopedia Britannica*, Volume II, p. 106

D. Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an Dan Injil

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena adanya permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh nabi Muhammad, kemudian turunlah ayat Al-qur'an untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang sedang terjadi. selain itu Al-Qur'an diturunkan Allah, tidak disebabkan adanya permasalahan maupun pertanyaan, ayat Al-Qur'an itu diturunkan karena karunia dari Allah.

Adapun keempat Injil yang sekarang ditulis karena adanya perselisihan antara umat Kristen awal, disebabkan timbulnya beberapa Injil yang berbeda.

Tertulisnya Injil menjadi kitab Suci memerlukan waktu hampir empat atau lima abad setelah wafatnya Isa. Hal ini membuktikan semakin sulitnya untuk mendapatkan kepercayaan dikalangan manusia-manusia yang betul-betul berfikir dan mendapat petunjuk.

Lain halnya dengan Al-Qur'an, masa penulisan hingga menjadi kitab Suci hanya lima belas tahun setelah nabi Muhammad wafat. lima belas tahun merupakan waktu yang masih dekat, sehingga masih dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an.

Demikian keadaan Injil-Injil seperti yang diakui oleh umat Kristen sendiri, bahwa Injil-Injil itu tidak turun kepada nabi Isa dan tidak pula dinisbatkan kepadanya tetapi dinisbatkan kepada murid-murid Isa dan orang-orang seperti mereka.

Injil-Injil itu disusun berdasarkan tradisi lisan. Sedangkan tradisi lisan itu pada hakekatnya bersifat dinamis. Menurut Otto, tradisi lisan itu berkembang dan semakin jelas generasi ke generasi melalui imajinasi pembawanya, tanpa adanya metode-metode pengalihan lisan yang penuh semangat seperti yang ditemukan oleh para sarjan Muslim dalam mengumpulkan hadits, kualitas tradisi lisan akan terancam bahaya.

Pada Kitab Matius, Markus, Lukas dan Yohanes tidak hanya tersusun dari dua sumber, yaitu Marc dan logia, tapi berasal dari bagian-bagian yang tidak terhingga banyaknya yang kesemuanya itu lebih mengungkapkan keyakinan masyarakat Kristen awal dari pada ucapan-ucapan Yesus Kristus. Kitab suci sudah menjadi sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat primitif sebagai ungkapan pengalaman ketakutan dan harapan, kegagalan dan keberhasilan, pengharapan dan kekecewaan. *Formgeschichte schule* telah berhasil membuktikannya. Kondisi psikologis narator dan penulisnya yang tidak biasa dan persaingan di antara



murid-murid Isa telah menghalangi mereka untuk bersikap netral dan tidak memihak. Pengalaman yang dilalui oleh masyarakat Kristen awal, seperti kekecewaan terhadap paraousia, penganiayaan, perjuangan, misis di bawah tanah dan sebagainya diproyeksikan ke dalam kitab-kitab suci. Semua ini mengakibatkan kualitas kisah di dalamnya jadi meragukan. Teori tentang wahyu yang mendapatkan data-data tentang hal yang diwahyukan dengan menyimpulkan dari perbuatan manusia atau dari kejadian adalah suatu pembenaran terhadap hilangnya ucapan atau kata-kata wahyu yang sebenarnya, serta suatu usaha untuk secara dogmatis menutupi kegagalan pengalihan sejarah. Dari segi kuantitas keempat kitab di atas hanya bersis sebagian dari wahyu bukan seluruhnya. Selama tiga tahun masa tugasnya, Yesus Kristus tentunya telah berbicara lebih banyak dari pada yang dicantumkan dalam keempat Injil tersebut, dan dalam kasus-kasus tertentu lebih sedikit dari yang tercantum. Pengangkatan Yesus sebagai Martir dilakukan menurut kriteria dogmatis dan bukan menurut metode-metode pengalihan sejarah. Keempat kitab Injil tersebut mengesampingkan kitab-kitab lain yang tidak mengakui dengan jelas ketuhanan Kristus dan yang kurang lebih bersifat etis seperti Injil Thomas, Barnabas, Peter, Ibrani, Mesir, Injil Ebionait dan sebagainya.



89

Al-Qur'an menolak teori tentang ilham yang dikenal dalam Injil dengan menarik perbedaan tajam antara ilham dan wahyu. Ilham datangnya bukan dari Allah, melainkan pikiran penulis-penulis kitab suci, seperti pada para penyair, seniman dan kaum mistis. Mereka semua membentuk pengalaman mereka sendiri, baik pengalaman perorangan maupun masyarakat, politik maupun kebangsaan, dalam bahasa mereka sendiri, menurut pikiran mereka sendiri, serta latar belakang pendidikan dan pekerjaan mereka. Ilham tidak akan pernah berhenti mengalir, kehadirannya akan berlangsung terus. Sedangkan wahyu sebaliknya, Firman Allah yang diturunkan kepada seorang nabi untuk disampaikan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Wahyu tersebut disampaikan dari generasi ke generasi dengan tanpa adanya pengurangan atau penambahan, penafsiran atau penjelasan, ditulis pada saat diturunkannya, dan dialihkan melalui berbagai generasi menurut metode pengalihan yang tertulis.

Karena wahyu Injil tidak disampaikan *in verbatim* para penulis diberi Carte blanche (kuasa) untuk menulis dan mengarang, sehingga kitab suci itu dikarang oleh banyak pengarang, sumbernya tidak satu tetapi heterogen, wahyu dalam Injil tidak dipertahankan *in verbatim*.

Padahal keaslian sebuah kitab suci tidak ditentukan oleh takdir Tuhan. Malaikat tidak membimbing jalannya

sejarah, tapi hanya menyampaikan pesan Tuhan kepada nabi. Keinginan manusia yang mempertahankan keaslian pesan ini dalam sejarah. Pesan ini tidak datang kepada seorang penyalin atau orang yang senang melamun tapi hanya pada nabi. Pesan ini bukan ilham tetapi berupa dikte yang disampaikan oleh nabi kepada penulis-penulisnya, karena kesatuan suatu kitab suci menjadi kuat, jika semua kitab yang ada dalam kitab suci itu didiktikan oleh nabiyang menerima pesan Tuhan melalui malaikat. Kesatuan kitab suci menandakan kesatuan sumbernya, kesatuan ini dalam hal isi/bukan dalam hal pengertian, kesatuan pengertian dengan sendirinya tercapai karena adanya kesatuan sumber.

Tidak kalah pentingnya dari kesatuan adahan keutuhan sebuah kitab suci, semua yang dituturkan oleh nabi harus disimpan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, keaslian kitab suci tidak ditentukan oleh pemuka agama atau lembaga sejarah manpun yang menentukan kitab suci mana yang asli dan mana yang tidak, menurut kepercayaan dan minat mereka.

Perlu diketahui bahwa dalam agama Islam terdaat dua jenis kata-kata :

1. Kata-kata yang diucapkan oleh nabi yang didektekan kepadanya oleh Tuhan melalui malaikat dan langsung dedektekan oleh nabi kepada pengalihannya pada saat

pengucapan dan dengan demikian menyimpannya dalam bentuk tulisan sampai sekarang. Kata-kata ini merupakan wahyu in verbatim (persis dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali). Wahyu ini tidak melewati masa pengalihan secara lisan, tetapi ditulis pada saat pengucapannya.

- 2. Pola kata-kata yang kedua adalah kata-kata yang diucapkan nabi (hadits) yang bukan didektekan oleh Tuhan melalui malaikat, melainkan datangnya dari nabi sendiri untuk menjelaskan sebuah gagasan atau pemberitahuan bagaimana suatu tindakan secara tepat dilakukan agar sesuai dengan maksud Tuhan.

Secara teoritis tidak ada pertentangan antara pola kata-kata yang pertama dengan yang kedua, keduanya berasal dari Tuhan, yang langsung, yang lainnya tidak langsung. Setiap pertentangan akan terlihat jelas dan dapat diselesaikan dengan cara-cara berikut :

- a. Pola yang I memberikan gagasan umum dan yang kedua merupakan kasus perorangan, walaupun semua manusia berpartisipasi dalam tindakan-tindakan yang sama, setiap individu memiliki eksistensi ontologinya masing-masing di dalam status kebersamaanya.
- b. Pola yang pertama memberikan arti umum dan yang kedua menawarkan arti khusus. Pertentangan antara yang umum

dan yang khusus di sini terletak dalam artinya.

- c. Pola pertama biasanya muncul lebih dahulu dari pada pola kedua. Dalam hal ini pola kedua mengakhiri pola pertama menandainya adanya perkembangan dalam penerapan wahyu sesuai dengan kemampuan manusia.

Dalam Injil, kedua pola kata-kata ini bercampur baur, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti, apakah kata-kata yang diucapkan para nabi merupakan wahyu in verbatim yang diucapkan Tuhan kepada nabi melalui ruh kudus ataukah kata-kata nabi sendiri yang mengungkapkan wahyu Tuhan yang sebelumnya belum pernah diungkapkan, kecuali dalam hubungan-hubungan pribadi sama dengan nabi atau pengalihannya.

Berdasarkan uraian diatas maka keempat Injil yang sekarang dimiliki agama Kristen itu dapat disamakan dengan kumpulan-kumpulan Hadits dalam agama Islam. Hadits itu, dalam buku-buku barat yang lebih tua biasanya disebut tradisi-tradisi dan merupakan perkataan serta perbuatan nabi Muhammad. Terdapat beribu-ribu dari jenis ini dan enam dari kumpulan-kumpulan yang penting mempunyai status yang kanonitis. Bila dilihat dari penilaian ilmu Hadits maka kitab Injil ini memuat campuran hadits qowi, hadits kutsi, hadits masyhur, hadits maukuf, hadits mursal, munghthek, hadits mu'dhal, hadits dhoif dan haditr mauduk.